

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata Pendidikan tidak lepas dari kata kurikulum. Pengembangan kurikulum merupakan poin penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Negara Indonesia termasuk dalam negara yang beberapa kali atau bahkan sering dalam melakukan perubahan dan revisi terhadap kurikulum. Kebijakan pendidikan yang benar, akan terlihat melalui implementasi kurikulum yang diterapkan karena kurikulum merupakan hal yang sangat pokok dan penting dalam dunia Pendidikan atau sering disebut jantungnya pendidikan yang nantinya menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan. Menurut UU No.20 tahun (2003) “kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional”. Istilah lain kurikulum berisi suatu daftar atau judul mata pelajaran yang disampaikan oleh sekolah.

Pandangan lain menyebutkan bahwa kurikulum ialah suatu program atau data informasi yang berisi mata pelajaran, dan digunakan untuk membimbing pelajar melalui buku catatan yang di perlukan dan disediakan dalam rencana pembelajaran Julaeha (2019: 162). Dengan demikian, kurikulum dapat dikatakan sebagai pedoman penyelenggaraan proses pembelajaran yang mencakup seperangkat rencana dan aturan berupa tujuan, isi serta bahan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan

Pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kehasan, kondisi, potensi suatu daerah, satuan Pendidikan juga peserta didik merupakan isi dari tujuan tersebut Raharjo (2020: 78).

Alhamuddin dalam Raharjo (2020: 64) memaparkan bahwa “Ada ungkapan menggelitik yang seringkali muncul seiring perubahan penguasa negeri ini yakni ‘ganti menteri ganti kurikulum’, faktanya dalam perjalanan sejarah sejak kemerdekaan Indonesia tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional seringkali mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947 biasanya disebut dengan Rentjana Pelajaran Terurai, lalu tahun 1952, kemudian tahun 1964 atau yang biasa disebut Rentjana pendidikan tahun 1964, tahun 1968, tahun 1975, tahun 1984 merupakan kurikulum tahun 1975 yang disempurnakan tahun 1994, tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan tahun 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan), serta yang terbaru adalah kurikulum 2013”. Pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional mengganti kembali menjadi kurikulum 2013 (Kurtilas) pada tahun 2018 terjadi revisi menjadi Kurtilas Revisi.

Dari paparan di atas dapat di lihat bahwa hampir semua kurikulum yang ada di Indonesia merupakan kurikulum sentralistik (kecuali kurikulum 2006). Bahkan kurikulum 2013 masih tetap mempertahankan ciri sentralistiknya. Kurikulum sentralistik memiliki kelebihan, tetapi juga harus memiliki wilayah yang cukup luas memiliki keragaman dalam kondisi, kebutuhan dan tingkat kemajuannya sehingga, kurikulum yang bersifat nasional tidak dapat mengakomodasi keragaman kondisi tersebut. Maka

itulah kekurangan dari kurikulum sentralistik. Pada dasarnya setiap perubahan kurikulum memiliki dasar dan alasan yang kuat. Salah satu penyebabnya adalah adanya perkembangan zaman yang sudah serba digital seperti saat ini. Ditambah, saat ini sudah ada pandangan baru terkait dengan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka belajar.

Hingga pada akhirnya muncullah kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Kebijakan Kurikulum merdeka ini diterapkan saat Indonesia masih menghadapi wabah pandemi Covid-19. Saat ini kasus Covid-19 telah mengalami penurunan, sehingga pemerintah melakukan beberapa penyesuaian di berbagai bidang salah satunya bidang pendidikan. Nama baru dari kurikulum prototipe ialah kurikulum merdeka yang resmi diluncurkan oleh Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim.

Kurikulum Merdeka melanjutkan arah pengembangan kurikulum sebelumnya yang bersifat holistik, berbasis kompetensi dan dirancang sesuai konteks serta kebutuhan peserta didik. Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka antara lain terletak pada: 1). Struktur kurikulum yang menetapkan 20%-30% jam pelajaran digunakan untuk pengembangan karakter profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek; 2). Capaian Pembelajaran yang disusun per fase (2-3 tahun) sebagai pengganti Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) agar guru dan sekolah lebih leluasa dalam merancang kurikulum dan pembelajaran yang inovatif; 3). Jam pembelajaran disusun per tahun; dan 4). Mata pelajaran informatika menjadi mata pelajaran wajib (Kemendikbudristek, 2022).

Perbedaan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013 yang cukup signifikan sehingga memberikan tantangan tersendiri bagi satuan pendidikan untuk menerapkannya menurut Sadieda (2022: 56). Kurikulum merdeka ini bermaksud sebagai desain kurikulum yang kegiatan pembelajarannya memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, juga untuk menunjukkan bakat yang di milikinya. Sekolah memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk memilih salah satu dari tiga kurikulum dan juga mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan juga konteks masing – masing. Pendidikan pada tingkat sekolah dasar saat ini yaitu menggunakan kurikulum 2013 yang sebelumnya menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Kurikulum merdeka belajar merupakan salah satu konsep kurikulum yang menuntut peserta didik harus mandiri. Kemandirian berarti bahwa setiap peserta didik diberikan kebebasan dalam mengakses ilmu yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal. Dalam kurikulum ini menuntut kreativitas guru maupun peserta didik juga tidak membatasi konsep pembelajaran yang berlangsung disekolah maupun diluar sekolah dan juga menurut Manalu (2022: 84). Pendapat lain juga mengatakan kurikulum merdeka adalah pendidikan berpatokan pada esensi belajar, yang di mana setiap siswa telah memiliki bakat dan minatnya masing-masing menurut pendapat Wiguna & Tristianingrat (2022: 18). Secara umum pengertian Merdeka Belajar adalah suatu pendekatan yang bertujuan

agar siswa dan mahasiswa memiliki kebebasan dalam memilih pelajaran yang di minati. Pada kurikulum tersebut berfokus pada kompetensi esensial dan kompetensi prasyarat sehingga dilakukan pengurangan kompetensi dasar untuk setiap mata pelajarannya, yang bertujuan untuk kelanjutan pembelajaran di tingkat selanjutnya.

Kualitas pendidikan di Indonesia di nilai masih tergolong rendah, hal ini dapat terlihat dari hasil tes Trend In International Mathematics and Science Study (TIMSS), lembaga yang mengukur dan membandingkan kemampuan matematis siswa-siswi antar Negara, penguasaan Matematika siswa tingkat 8. Tahun 1999 Indonesia menduduki peringkat ke 32 dari 38 Negara yang diteilti. Tahun 2003 Indonesia menduduki peringkat ke 36 dari 45 yang di teliti, pada tahun 2007 Indonesia menduduki peringkat ke 41 dari 48 negara yang di teliti rata-rata skor yang diperoleh siswa-siswi Indonesia adalah 397. Skor ini masih jauh dari skor Internasional yaitu 500 menurut pendapat N Nugraha, G Kadarisma (2019: 9).

Ilmu Matematika merupakan ilmu yang dipelajari peserta didik mulai dari berpikir rasional, kritis, logis, analitis, dan sistematis. Matematika digunakan secara luas dalam berbagai bidang kehidupan, diharapkan pembelajaran Matematika di kelas bisa dikemas sedemikian rupa sehingga siswa bisa belajar secara optimal dan pada akhirnya mendapatkan hasil yang maksimal. Untuk itulah, diperlukan berbagai upaya atau usaha para pendidik Matematika, bagaimana agar pembelajaran Matematika bisa diserap dengan mudah oleh siswa. Prinsip-prinsip

Matematika banyak digunakan dalam beberapa alat yang dapat membantu manusia dalam kehidupan sehari-harinya, seperti kalkulator, komputer, dan lain-lain menurut Waskitoningtyas (2018: 34)

Menurut Mabruroh (2020) Matematika merupakan muatan pelajaran yang diajarkan di semua jenjang pendidikan. Tujuan pembelajaran Matematika di sekolah adalah untuk membekali peserta didik agar dapat hidup bermasyarakat dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Matematika menjadi syarat yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan.

Matematika bukan saja menyampaikan informasi secara jelas tepat namun juga singkat, suatu rumus yang jika ditulis dengan bahasa verbal membutuhkan rentetan kalimat yang banyak sekali di mana makin banyak kata-kata yang dipergunakan, maka makin besar pula peluang untuk terjadinya salah informasi dan salah interpretasi. Maka dalam bahasa Matematika cukup ditulis dengan model yang sederhana sekali, permodelan Matematika merupakan akibat dari penyelesaian permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang diselesaikan menggunakan Matematika. Masalah yang nyata dalam kehidupan biasanya timbul dalam bentuk gejala-gejala yang belum jelas hakikatnya. Kita harus membuang faktor-faktor yang tidak atau kurang relevan, mencari data-data dan informasi tambahan, lalu kita menemukan hakikat masalah sebenarnya menurut Rosyidah (2021: 7).

Banyak siswa dalam pembelajaran Matematika hanya menerima begitu saja pelajaran tanpa mengetahui mengapa dan tujuannya mempelajari Matematika. Sehingga, banyak yang beranggapan bahwa Matematika adalah pelajaran yang membingungkan sehingga tidak menimbulkan aspek-aspek pembelajaran Matematika di kelas. Aspek-aspek pembelajaran Matematika diantaranya pemahaman konsep, pembuktian, keterampilan, algoritma, penyelesaian soal, pemahaman ruang apresiasi, dan keterampilan psikomotorik. Jika siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep materi dan menjadikan siswa pasif sehingga pembelajaran kurang bermakna.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, seorang guru dihadapkan oleh beberapa karakter peserta didik. Ada peserta didik yang dapat menerima kegiatan belajar dengan baik dan lancar. Akan tetapi, ada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar, khususnya dalam muatan Matematika. Kesulitan belajar merupakan kurang berhasilnya siswa dalam menguasai konsep, prinsip, atau algoritma penyelesaian masalah, walaupun telah berusaha mempelajarinya. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik akan berdampak pada prestasi belajar, karena untuk memperoleh prestasi belajar yang baik diperlukan usaha yang baik pula yang dilakukan oleh peserta didik dalam belajar. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal.

Menurut pendapat Meulaboh & Pahlawan (2018: 13) Kesulitan atau kendala belajar yang dialami siswa dapat disebabkan oleh faktor internal

dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, misalnya kesehatan, bakat minat, motivasi, intelegensi dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa misalnya dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Kesulitan siswa dalam belajar Matematika adalah kesulitan konsep, ada 3 hal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar Matematika diantaranya adalah persepsi (perhitungan matematika), intervensi dan ektrafolasi pelaksanaan proses belajar mengajar akan sangat menentukan sejauh mana keberhasilan yang harus dicapai oleh suatu mata pelajaran Matematika. Kesulitan belajar siswa akan berdampak terhadap prestasi belajar siswa karena untuk memperoleh prestasi yang baik dapat diperoleh dari perlakuan belajar di sekolah maupun diluar sekolah dan atas ketentuan serta usaha siswa dalam belajar. Hal ini juga terjadi dalam belajar Matematika oleh karena itu memahami kesulitan belajar siswa dalam pelajaran Matematika penting bagi guru dijadikan masukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan salah satu guru di kelas II SDN Sedono Semin, bahwa siswa menganggap Matematika adalah mata pelajaran yang sulit. Siswa masih kesulitan dalam operasi hitung terutama pada perkalian, pembagian dan soal cerita. Anggapan sulit dalam mengoperasikan Matematika merupakan salah satu hal yang melandasi kurangnya penguasaan konsep siswa terhadap mata pelajaran

Matematika. Siswa kurang terampil dalam mengerjakan soal Matematika, terkadang dikasih soal A jawabnya diluar konsep A.

Matematika merupakan mata pelajaran dengan tingkat nilai ketuntasan yang rendah di SDN Sedono Semin. Hal ini dapat dilihat dari hasil ujian buku yang di buat oleh guru kelas. Kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran Matematika adalah 70. Menurut hasil tes ujian buku tema tersebut siswa SDN Sedono Semin kelas II dengan jumlah siswa 15 anak hanya terdapat 6 siswa yang tuntas. Guru kelas menyatakan bahwa siswa masih ada yang kesulitan dalam membaca, biasanya kesulitan dalam memahami maksud dalam pertanyaan. Siswa juga kesulitan dalam proses menghitung, contohnya seperti pengurangan ($27 - 13 = \dots$) siswa malah menjawab 17. Menurut pendapat guru kelas, siswa masih kurang teliti dalam proses menghitung. Dari jawaban tersebut, terlihat bahwa siswa belum benar dalam mengoperasikan pengurangan.

Menurut pendapat Setiyasih (2018: 9) Rendahnya kemampuan Matematika siswa dapat dilihat dari penguasaan materi. Salah satunya adalah dengan memberikan soal tentang suatu materi kepada siswa, seperti soal ulangan harian dan ujian tengah semester. Kesalahan siswa dalam mengerjakan soal ulangan harian dan ujian tengah semester dapat dijadikan tolak ukur atau indikator untuk mengetahui tingkat kemampuan Matematika siswa. Oleh karena itu kesalahan-kesalahan tersebut harus diidentifikasi dan dicari faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya agar bisa dicari cara untuk memecahkannya.

Berdasarkan tes yang dilakukan siswa, maka akan dapat diketahui hasil belajar siswa. Selain itu, juga akan mempermudah guru untuk mengetahui letak kesalahan siswa dalam memahami sebuah materi dengan cara mengoreksi hasil tes. Seperti halnya guru akan mencari tahu letak kesulitan siswa dalam mengerjakan soal, apakah siswa salah menghitung ataukah salah dalam menggunakan konsep. Untuk itu perlu adanya Analisis kesalahan siswa dalam mengerjakan soal agar dapat diketahui letak kesalahannya. Dengan demikian, guru dapat memberikan tindakan yang tepat untuk mengurangi terjadinya kesalahan yang sama.

Analisis kesulitan belajar Matematika yang dilakukan bukan hanya terikat oleh angka-angka statistik mengenai nilai, rata-rata, dan nilai tertinggi atau nilai terendah. Analisis soal yang dilakukan harus dilihat di bagian mana saja peserta didik kuat atau lemah. Pada ulangan harian tema akan dilihat kemampuan yang paling dikuasai peserta didik. Adanya problema tersebut maka perlu dilakukan usaha-usaha dalam menganalisis kesulitan belajar Matematika siswa.

Penelitian ini menggunakan instrumen observasi dan dokumentasi aspek kognitif (penilaian pengetahuan) untuk mengetahui kesulitan belajar Matematika siswa pada mata pelajaran Matematika materi pengukuran waktu di kelas II SDN Sedono Semin. Kesulitan belajar merupakan kurang berhasilnya siswa dalam menguasai konsep, prinsip, atau algoritma penyelesaian masalah, walaupun telah berusaha mempelajarinya. Kesulitan belajar yang dialami siswa akan berdampak pada prestasi belajar,

karena untuk memperoleh prestasi belajar yang baik diperlukan usaha yang baik pula yang dilakukan oleh siswa dalam belajar.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Kurikulum Merdeka Di Kelas II SDN Sedono Semin” Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai kesulitan belajar Matematika materi pengukuran waktu siswa dalam aspek kognitif pada pembelajaran kurikulum merdeka di SDN Sedono Semin.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas maka dapat ditentukan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Siswa menganggap Matematika sebagai mata pelajaran yang sulit.
2. Siswa masih kesulitan dalam operasi hitung terutama pada perkalian, pembagian dan menghafal rumus-rumus.
3. Nilai siswa tidak mencapai nilai ketuntasan minimal.
4. Kurangnya pemahaman materi pembelajaran siswa.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pengkajian masalah dalam penelitian ini dibatasi pada upaya mengetahui kesulitan belajar mata pelajaran Matematika faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar Matematika siswa pada pembelajaran kurikulum merdeka dan penelitian ini dilaksanakan di kelas II SDN Sedono Semin. Kesulitan belajar Matematika

yang dikaji dalam penelitian ini difokuskan pada kesulitan belajar Matematika materi pengukuran waktu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Tipe kesulitan apa sajakah yang dilakukan oleh siswa kelas II dalam mengerjakan soal Matematika materi pengukuran waktu di SDN Sedono Semin ?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar Matematika pada materi pengukuran waktu yang dialami siswa kelas II SDN Sedono Semin ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui tipe kesulitan yang dilakukan siswa dalam mengerjakan soal mata pelajaran Matematika materi pengukuran waktu siswa kelas II SDN Sedono Semin
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar Matematika pada materi pengukuran waktu kelas II SDN Sedono Semin.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya.

a. Secara Teoritis

Sebagai bahan referensi atau sebagai bahan pustaka mengenai kesulitan belajar siswa mata pelajaran Matematika pada pembelajaran kurikulum merdeka di SDN Sedono Semin.

b. Secara Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak diantaranya.

1. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman tentang kesulitan belajar siswa mata pelajaran matematika pembelajaran kurikulum merdeka di SDN Sedono Semin.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan guru terhadap kesulitan belajar siswa mata pelajaran Matematika pada pembelajaran kurikulum merdeka di SDN Sedono Semin.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat digunakan kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan siswa

dalam mengerjakan soal-soal Matematika pada pembelajaran kurikulum merdeka di SDN Sedono Semin.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti tentang kesulitan belajar siswa mata pelajaran Matematika pada pembelajaran kurikulum merdeka di SDN Sedono Semin.